

## DAFTAR ISI

<b>Dr. Rusdi. M.Hum</b>	Konflik Pertanahan Antara Petani dengan Puskopad (Pusat Koperasi Angkatan Darat) TNI-AD di Desa Harjokuncaran Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang.....	<b>4</b>
<b>Dra. Amanah Agustin. M.Hum</b>	Revolusi Mental Melalui Pendidikan Membatik Di Sekolah Dengan Motif Arca Singosari.....	<b>18</b>
<b>Ferdinan Bashofi. M.Pd</b>	Dinamika Politik Lokal; Sebuah Kajian Gerakan Mahasiswa 98 dan Perkembangan Politik Pasca Orde Baru di kota Malang.....	<b>27</b>
<b>Dany Miftahul Ula, M.Si</b>	Makna <i>Smartphone</i> Bagi Pelajar.....	<b>37</b>
<b>Irvan Lestari. M.Hum</b>	Sejarah Manusia Purba di Antara Kontroversi, Penolakan, dan Penerimaan.....	<b>54</b>
<b>Tatik Widayawati.S.Pd Puspita Pebri Setiani. M.Pd</b>	Metode <i>Fiel-Trip</i> Dalam Menumbuhkan Kepedulian Siswa terhadap Peninggalan Sejarah Bukti-Bukti Kehidupan Pengaruh Hindhu Budha Yang Masih Ada Pada Saat Ini.....	<b>69</b>
<b>Debi Setiawati, M.Pd</b>	<i>Slametan</i> Dalam Spritualisme Orang Jawa Pada Masa Lalu Sampai Sekarang.....	<b>76</b>
<b>Fatmawati, M.Si</b>	Kajian Kritis Terhadap Media Sosial Sebagai “Tuhan Kedua” Bagi Para <i>Netizen</i> .....	<b>89</b>
<b>Septa Rahadian, M.Pd</b>	Pembelajaran Sejarah Malang Raya Berbasis <i>Contextual Teaching And Learning</i> .....	<b>99</b>
<b>Faizal Kurniawan, M.Si</b>	<i>Lejong Tau</i> Dalam Perspektif Dialektis Relasional.....	<b>108</b>

## SLAMETAN DALAM SPRITUALISME ORANG JAWA PADA MASA LALU SAMPAI SEKARANG

Debi Setiawati, M.Pd  
IKIP Budi Utomo Malang  
Setiawatidebi@gmail.com

### ABSTRAK

*Slametan* merupakan tradisi budaya masyarakat Jawa yang masih dilestarikan secara turun-temurun. Nilai – nilai yang terkandung dalam *slametan* tidak hanya sebatas pada religi, mitos dan budaya tetapi juga nilai sosial yang tinggi. Hal tersebut menyangkut eksistensi seseorang dalam masyarakat dan sarana untuk berkumpul serta bersilahturahmi dengan tetangga. Akan tetapi seiring perkembangan zaman *Slametan* mengalami Transformasi dalam tata cara dan *uborampe*. Akan tetapi terjadinya transformasi dalam tradisi *slametan*, tidak mengurangi pamaknaan dan magis spiritualnya. Untuk itu tradisi *slametan* masih tetap di lestarikan dan menjadi kekhasan nilai spiritual Orang Jawa.

**Kata Kunci :** Slametan, Transformasi, Budaya Jawa

### A. Pendahuluan

Budaya *slametan* dalam kehidupan masyarakat Jawa sudah tidak asing lagi. Hampir semua masyarakat pedesaan maupun perkotaan akan melakukan *slametan* dalam ritual – ritualnya. Budaya *slametan* merupakan nilai kearifan lokal yang melekat dalam masyarakat Jawa dari waktu ke waktu seiring dengan proses peradabannya. Pada masa peradaban Hindu Budha sampai dengan masuknya pengaruh Islam di Jawa, *slametan* masih tetap ada dalam ritual – ritual tradisi budaya Jawa, bahkan mampu menginternalisasi dalam spritualisme orang Jawa.

*Slametan* merupakan hasil sinkrentisme antara budaya animisme, Hindu – Budha dan Islam, sehingga di dalamnya terdapat unsur

budaya, mitos dan religius. Hal tersebut dapat dilihat dalam kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang selalu menggabungkan laku tradisi dengan syariat agama seperti : *slametan*, sekaten, grebeg Maulud dan grebeg syawal.

Spiritualisme orang Jawa dapat diwujudkan dalam Simbol – Simbol Verbal maupun Non Verbal yang memiliki pemaknaan dalam kehidupan sehari – hari. Untuk itu kehidupan masyarakat Jawa telah dipetakan dalam berbagai peraturan seperti *tata krama* (kaidah dalam etika Jawa), *adat / tradisi* (mengatur keselarasan masyarakat), agama (mengatur hubungan formal dengan Tuhan), sikap *narima, sabara, waspada – eling* (mawas

diri), *andap asor* (rendah Hati), dan *prasajo* (bersahaja). (Sutiyono, 2013:107).

Nilai – nilai yang terkandung dalam *slametan* tidak hanya sebatas pada religi, mitos dan budaya tetapi juga nilai sosial yang tinggi. Hal tersebut menyangkut eksistensi seseorang dalam masyarakat dan sarana untuk berkumpul serta bersilahturahmi dengan tetangga. Seperti yang dikemukakan oleh Geertz ( 1989:172) Apabila orang Jawa tidak melakukan selamatan, Maka akan dicemooh oleh para tetangga, Bahkan dikatakan seperti binatang.

*Laku* tradisi budaya dalam masyarakat Jawa bila dicermati dalam perkembangannya dewasa ini mampu bersinkrentisme dengan unsur yang lain, bahkan ada yang hilang. *Slametan* sebagai salah satu tradisi budaya Jawa dalam perkembangannya sampai saat ini masih dilestarikan masyarakat Jawa yang tinggal di pedesaan maupun perkotaan, jika dibandingkan dengan tradisi budaya Jawa lainnya. Oleh karena itu dalam tulisan ini akan mengkaji lebih lanjut faktor – faktor yang mempengaruhi eksistensi *slametan* dalam kehidupan masyarakat Jawa

## **B. Selamatan Dalam Spritualisme Jawa**

Pandangan hidup orang Jawa menekankan pada ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap *narima* terhadap segala peristiwa yang terjadi serta

menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah alam semesta. Oleh karena itu barang siapa hidup selaras dengan dirinya sendiri dan dengan masyarakat, dan juga selaras dengan Tuhan Yang Maha Esa, Maka ia akan mengalami ketenangan batin. ( Sutiyono, 2013 :107).

Oleh karena itu masyarakat Jawa mempercayai bahwa Alam lahir dalam tubuh manusia merupakan kesatuan antara manusia dengan Allah sebagai *Kang Paring Gesang* (Yang Pemberi Hidup), sehingga manusia menjadi hidup. Orang Jawa hendaknya bersifat sabar dan *nrima* dan ikhlas, jujur (*temen*), sederhana (*prasojo*), *andhap asor* dan *tepo sliro*. ( Simuh, 2004 : 58).

Spiritualisme masyarakat Jawa dapat dibedakan dalam 2 dimensi yaitu vertikal, menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan dan horizontal yaitu hubungan manusia dengan sesama. Kedua dimensi spiritual tersebut bersifat holistik dan integralistik. Untuk itu orang Jawa harus dapat menempatkan diri dalam berbagai situasi dan lingkungan manapun (*tumpang papan*), dapat menjadi contoh (*ditulodho*), sehingga dihormati dan mudah diterima oleh orang lain. Sedangkan secara Vertikal dapat melahirkan semangat spritualisme seperti : *nrima ing pandum* (menerima pembagian), *wong mung saderma sumarah* ( orang hanya menjalani

pasrah) dan *kabeh wes pinesthi* (semua sudah ditakdirkan). (Mulyana, 2006:4).

### C. Macam-Macam Selamatan dan Peranannya Dalam Kehidupan Orang Jawa

Di dalam kehidupan masyarakat Jawa dikenal berbagai macam *slametan* disesuaikan dengan fungsinya. Apabila dicermati hampir semua tradisi budaya Jawa disertai dengan adanya *slametan*. Pada saat seseorang dalam kondisi sedih dan bahagia, maupun semua kejadian yang ada selalu diadakan *slametan*. Hal tersebut dimaksudkan agar mendapatkan ketenangan batin dan keselamatan dalam berbagai situasi dan kondisi. Oleh karena itu orang Jawa hendaknya dalam kondisi senang jangan diungkapkan terlampau senang, harus juga mengingat pada saat sedih, begitu juga pada saat sedih jangan diungkapkan terlampau sedih, tetapi perlu mengingat pada saat bahagia, sehingga harus ada keseimbangan perasaan agar dapat terjadi keselarasan hidup. Menurut Geertz (2014: 31) Macam – macam *slametan* dapat dikelompokkan menjadi 4 berdasarkan makna dan perhitungan harinya yaitu :

#### 1. Slametan yang Berubungan Dengan Siklus Kehidupan

Orang Jawa dalam hidupnya mempercayai adanya siklus kehidupan dari mulai ada di dalam kandungan (kehamilan), kelahiran, perkawinan

sampai dengan meninggal. Setiap tahapan dalam siklus tersebut akan mengalami perkembangan dan perubahan baik secara fisik maupun psikis serta dipercayai akan ada tantangan, sehingga perlu diadakan *slametan* agar dapat selamat menghadapi bahaya dan gangguan dari makhluk halus.

Pelaksanaan *slametan* yang berhubungan dengan siklus kehidupan didasarkan pada *petungan* (perhitungan hari) yang baik, karena akan berpengaruh buruk dalam kehidupan seseorang, apabila *petungan* tidak sesuai atau tidak *cocok*. Sedangkan untuk *slametan* kelahiran dan kematian tidak didasarkan pada *petungan*, karena kejadian tersebut bersifat alamiah dari Tuhan Yang Maha Esa. Untuk *sesaji* dan *uba rampai* yang disediakan dalam *slametan* setiap fase dalam siklus kehidupan juga berbeda – beda didasarkan pada pemaknaan dan *mitos* atau kepercayaan.

Setiap daerah dalam masyarakat Jawa akan melakukan *slametan* yang berhubungan dengan siklus kehidupan dengan tata cara yang berbeda – beda, akan tetapi pemaknaan dan tujuannya sama. Oleh karena itu

setiap daerah memiliki kekhasan masing – masing dalam menyiapkan *sesaji* dan *ubo rampe slametan*.

#### a) Kehamilan

*Slametan* pada masa kehamilan bertujuan untuk keselamatan janin dalam kandungan dan ibunya dari bahaya dan gangguan roh halus serta kelancaran dalam proses kelahiran. Untuk itu dalam pelaksanaannya harus memilih hari baik didasarkan pada *petungan*. Untuk memilih hari baik dalam *petungan* orang Jawa mengenal adanya tujuh nama hari (senin, selasa, rabu, kamis, jumat, sabtu dan minggu) serta lima *pasaran* (*legi, Paing, Pon, Wage dan Kliwon*), yang mana masing – masing hari dan *pasaran* tersebut memiliki jumlah angka yang berbeda – beda dan makna yang berbeda pula.

*Slametan* pada masa kehamilan dapat dilakukan sebanyak tiga kali yaitu pada usia janin dalam kandungan tiga bulan, tujuh bulan dan Sembilan bulan. Untuk *slametan* usia janin dalam kandungan tiga bulan disebut *neloni, seaji dan ubo rampe* yang perlu dipersiapkan adalah nasi golong atau tumpeng

kecil yang berjumlah tiga diletakkan di atas cobek dari tanah liat dan tiga telur ayam kampung disertai sayur urap- urap, rujak, dan bubur kelapa gula merah dan putih.

Pada usia janin dalam kandungan memasuki usia tujuh bulan diadakan *mitoni*. Selain *slametan* juga disertai dengan siraman, sehingga acaranya lebih besar jika dibandingkan pada acara *neloni*. *Sesaji* dan *ubo rampe* untuk *slametan* dan *siraman* juga beraneka ragam. Orang yang diundang dalam *slametan* tidak hanya sanak saudara tetapi juga tetangga yang dipimpin oleh seorang modin. Siraman dilaksanakan pada siang menjelang sore biasanya setelah *ashar* , sedangkan *slametan* diadakan setelah *siraman*.

*Sesaji* dan *ubo rampe* yang perlu disiapkan dalam *slametan mitoni* yaitu Tumpeng dan ingkung, pisang raja, tujuh nasi golong di diletakkan di cobek tanah liat disertai tujuh telur ayam kampung dan sayur urap – urap, ikan asin, kerupuk., bubur kelapa gula merah dan putih. Sedangkan untuk *siraman* yaitu tujuh kain panjang atau *jarit*, keris, kendi,

dua kelapa muda atau *cengkir gading*, ayam jago, air dari tujuh sumber mata air yang berbeda disertai dengan bunga setaman, uang koin, perhiasan, benang dan jarum, bedak *adem* atau dari beras putih.

Ketika usia janin dalam kandungan masuk sembilan bulan diadakan *procotan* yang artinya keluar dengan licin. Tujuan dari *slametan procotan* ini agar bayi dapat keluar dengan selamat, lancar, sehat, dan diberi kemudahan. Adapun ubo rampe yang ada dalam selamatan yaitu : nasi golong berjumlah sembilan di letakkan di atas cobek tanah liat disertai dengan telur kampung dan sayur urap, ikan asin, jenang procot yaitu jenang sumsum tanpa juruh ditambah dawet dan plencing yaitu dawet yang cendolnya dibuat dari tepung pohon aren. (Sutiyono, 2013 : 44).

#### **b) Kelahiran**

Upacara *slametan* yang diadakan pada bayi baru saja lahir dinamakan *brokohan*, yang dimaksudkan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi keselamatan dalam proses persalinan. *Slametan*

*brokohan* berupa nasi disertai sayur urap-urap, telur, ikan asin dan krupuk, bubur kelapa gula merah dan putih. Jumlah orang yang diundang juga terbatas hanya tetangga dekat dan saudara dekat yang dipimpin dukun bayi. Di dalam upacara *brokohan*, selain *slametan* juga dibarengi dengan menanam ari – ari yang dilakukan oleh dukun bayi. Akan tetapi dalam perkembangannya saat ini sudah jarang ditemukan dukun bayi, maka yang membersihkan sampai dengan menanam ari – ari adalah ayah dari bayi. Sedangkan yang memimpin doa *slametan* bisa dilakukan oleh orang yang dituakan dalam keluarga,

Upacara *selamatan* berikutnya *puputan* atau *bubaran*, dilakukan pada saat tali pusar bayi sudah kering dan lepas. *Slametan* ini bertujuan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah memberi kesehatan dan keselamatan bayi. Di dalam perkembangannya sampai saat ini untuk *puputan* digabung dengan *berseh* atau pemberian nama. Kemudian pada malam harinya diadakan *lek-lekan* atau *melekan* sampai jam 24.00 atau subuh bagi

orang laki-laki dari tetangga dan sanak saudara. *Lek-lekan* atau *melekan* dimaksudkan agar bayi tidak diganggu oleh makhluk halus dan memohon agar bayi diberi keselamatan, kesehatan dan panjang umur.

Ketika usia bayi memasuki 40 hari atau *selapan* diadakan upacara selamatan *berseh* sekaligus pemberian nama. Bagi umat Islam upacara *berseh*, biasanya disertai dengan acara *aqikohan*, sehingga wajib menyediakan sapi atau kambing yang akan disembelih. *Slametan berseh* berupa : nasi, sayur kacang tolo, tahu tempe, gule, pelas atau botok, urap, ikan asin, krupuk dan bubur kelapa gula merah dan putih. Akan tetapi dalam perkembangan sekarang untuk *berseh* tidak harus menunggu sampai empat puluh hari, apabila tali pusar bayi sudah kering pada saat *puputan* sekaligus bisa diadakan *berseh*. Isinya dalam *slametan berseh* untuk saat ini juga tidak sama yaitu nasi, lauk pauk, sayur, krupuk, mie, kering tempe bubur merah putih dan jajan atau snack. Masing – masing daerah memiliki tata cara yang berbeda –

beda dalam melakukan *slametan* ini, tetapi memiliki tujuan dan makna yang sama.

### c) Khitanan

Khitanan atau sunatan merupakan tradisi dalam masyarakat Jawa yang menandai seorang anak laki-laki memasuki akil balik atau memasuki masa remaja. Kebanyakan anak laki – laki di Jawa disunat pada usia 10 – 15 tahun. Untuk melaksanakan khitanan dipilih hari baik berdasarkan *petungan*, agar dapat berjalan lancar dan selamat. Sedangkan upacara *slametan* biasanya dilaksanakan sore menjelang magrib sebelum dilaksanakan khitanan atau sunatan.

*Slametan* dalam upacara khitanan atau sunatan biasa disebut dengan *manggulan*, makanan yang wajib ada adalah bubur kelapa putih, bubur kelapa merah, bubur kelapa merah dan putih, *jadah* dan *wajik*, serta bubur *paru-paru*. *Jadah* melambangkan kesucian, yang mana keinginan manusia sudah dapat dikendalikan seperti perasaan iri, cemburu, serakah, dengki sudah diratakan hingga bertemu dalam satu titik yaitu ketenangan jiwa dan batin.

Sedangkan bubur paru – paru memiliki makna untuk memuliakan roh kehidupan yang ada dalam nafas orang yang disunat, karena mereka mempercayai bahwa letak kehidupan manusia ada pada nafasya yang dikendalikan oleh paru-paru.

*Sesaji* yang wajib ada adalah bunga mawar berwarna putih dan merah, minyak wangi dan kemenyan, yang diletakkan pada pojok – pojok rumah, kamar mandi, dan tempat tidur. Hal tersebut dimaksudkan untuk menolak bala yaitu gangguan dari makhluk halus. ( Geertz,2014 : 62-64).

#### **d) Perkawinan**

Upacara perkawinan dalam masyarakat Jawa merupakan tradisi yang prosesnya sangat panjang dan banyak *sesaji* yang harus disiapkan. Salah satu tradisi dalam upacara perkawinan adalah *slametan*, yang dimaksudkan agar upacara perkawinan dapat berjalan dengan lancar dan terhindar dari gangguan makhluk halus. Di samping itu juga bagi kedua pegantin dapat langgeng dan memiliki ketenangan batin dalam kehidupan berumah tangga. Oleh karena itu dalam upacara perkawinan semua kegiatan yang akan dilakukan

harus didasarkan pada *petungan* , agar terhindar dari berbagai bahaya.

Di dalam *slamatan* perkawinan makanan yang wajib dihidangkan adalah rujak buah, jajan pasar, bubur kelapa merah dan putih, dawet atau rujak degan. Sedangkan *sesaji* dapat dibedakan menjadi tiga yaitu : *bojawali*, *pancareksajati* dan *palangsengkal*. *Sesaji bojawali* digunakan bagi kedua calon pegantin yang masih bujang sedangkan *pancareksajati* digunakan bagi calon pegantin yang pernah berkeluarga. Untuk *palangsengkal* dipergunakan dalam acara mulai *lamaran*, *pasok tukon*, *liru kalpika* sampai dengan hari H-nya seperti *siraman*, *midodareni* dan *panggih*. *Sesaji palangsengkal* terdiri dari *jajan pasar*, *kolak jemuwah*, *sego golong*, *rampadhan* dan *dahar kembul*. (Sutiyono, 2013:45).

#### **e) Kematian**

*Slametan* dalam upacara kematian dilaksanakan untuk memperingati hari kematian (*geblage*) orang yang telah meninggal dunia, *surtanah* pada saat menggali kubur, *telung dinane*, *pitung dinane*, *patangpuluh dinane*, *satus dinane*,



*setahune atau mendak pisan,  
rongtahune atau mendak pindho,  
telungtahune atau nyewu.*

## 2. Slametan yang Berhubungan Dengan Hari – Hari Raya Islam

Salah satu syarat dalam upacara ritual adalah adanya *ubarampe* (alat alat) kelengkapan yang dipergunakan dalam suatu upacara. *Ubarampe* ini mutlak harus ada, meskipun bendanya cukup langka untuk disajikan, sebab tanpa persyaratan ini, upacara ini tidak dijalankan. Secara tradisi, alat alat upacara yang dimaksud adalah *gunungan*, benda benda upacara dan pusaka kerajaan

*Gunungan* berasal dari kata *gunung*, atau berarti seperti gunung, meniru bentuknya mirip gunung. Dilihat dari wujudnya, *gunungan* merupakan salah satu bentuk sesaji untuk slametan (kenduri) yang secara khusus dibuat untuk disajikan dalam sebuah acara selamatan Negara di keratin islam Jawa. Demikian juga yang terjadi dalam upacara *sekatan* di keratin Yogyakarta selalu dibuat *gunungan* yang bahannya terdiri dari kue dari tepung beras, bunga melati, bunga kanthil, telur rebus, telur asin, kacang panjang dan cabai merah. *Gunungan* diletakkan diatas naman

raksasa berukuran 1,5 x 2 meter. Tinggi *gunungan* itu sekitar 1,5 meter, berbentuk kerucut. Diatas naman, selain diletakkan *gunungan* dipinggirnya dberi hiasan dua belas nasi *tumpeng*.

*Gunungan* yang ditampilkan dalam upacara *Sekatan* terdapat enam macam, yaitu : *gunungan lanang*, *gunungan wadon*, *gunungan kepak*, *gunungan pawuhan*, *gunungan dharat* dan *gunungan bromo*. Dari keenam *gunungan* tersebut yang selalu ditampilkan dalam upacara *sekaen* biasanya hanya berjumlah lima yaitu, *gunungan lanang*, *gunungan wadon*, *gunungan gepak*, *gunungan pawuhan* dan *gunungan dharat*. Adapun *gunungan bromo* hanya ditampilkan pada waktu tahun Dal. Atau tiap delapan tahun sekali.

Secara simbolis, *gunungan* merupakan bentuk makro dari sesaji nasi *tumpeng*, yaitu sesaji nasi yang dibuat dalam bentuk kerucut. Nasi *tumpeng* dipercaya sebagai bentuk simbool gunung dewata. Dalam konsepsi kepercayaan lama diyakini dipuncak gunung adalah tempat alam ghaib atau tempat tinggal para dewa serta roh para leluhur. *Gunungan* merupakan salah satu wujud sajian selamatan yang

husus dibuat untuk digunakan sebagai selamatan Negara dalam setiap upacara *garebeg* (Sularo, 1993 : 57). Berdasarkan atas pemujaan para leluhur tersebut, masyarakat Jawa membuat sesaji berupa nasi *tumpeng* sebagai bentuk symbol dari sebuah gunung. gunung beserta isinya, sebagaimana digambarkan sebagai *kayon* (pohon kehidupan) atau disebut juga gunung dalam bentuk wayang kulit, ini merupakan gambaran kehidupan duniawi dan spiritual dimana Tuhan Yang Maha Esa menentukan segala kegiatan di alam semesta (Choy, 1977:28)

Sesaji gunung merupakan sesaji sangat sacral yang disucikan dengan mantra/doa melalui upacara tolak bala. Para punggawa keratin Yogyakarta yang bertugas membuat gunung, harus menjalankan puasa dan mematuhi larangan larangan tertentu. Melalui cara ini, gunung dianggap mempunyai kekuatan magis yang mampu menolak gangguan rintangan dan cobaan. Anggapan tersebut diperkuat oleh kenyataan bahwa sesaji gunung dilandasi kain bangun tula. Yakni jenis kain bermotif kuno yang menurut kepercayaan Jawa memiliki daya tangkal terhadap berbagai

macam kekuatan gaib yang bersifat jahat.

Tentu saja kekuatan gunung ini, menarik banyak orang untuk memperoleh apa saja yang ada dalam gunung untuk dibawa pulang, dimakamkan bersama keluarga. dalam mata acara rangkaian upacara sekatan terlihat dari berbagai lapisan masyarakat yang memperebutkan gunung biasa disebut acara rayahan.

### 3. Slametan yang Berkaitan Dengan Integrasi Sosial

Tradisi yang paling semarak adalah tradisi ziarah, mengingat banyak dijumpai makam di wilayah Senjakarta. Satu pedusunan di wilayah Kecamatan Senjakarta rata-rata terdapat dua buah makam. bahkan di dusun Jetho terdapat empat makam. Dalam satu wilayah kelurahan rata rata memiliki 15 makam

Telah menjadi pemikiran penulis sejak lama, ketika penulis melihat wilayah Klaten dalam kesempatan mengantar jenzah dari Solo ke suatu makam di wilayah pedesaan Klaten dengan naek bus layu. didalam bus tersebut sebentar sebentar penulis melihat makam di kanan kiri jalan menuju kepedalaman Klaten. Iba tiba penulis bertanya Tanya mengapa

di daerah Klaten terdapat banyak makam, kenapa hal ini berbeda dengan daerah lain di Jawa Tengah. Pada tahun 2000an setelah penulis mengadakan observasi lapangan ternyata terjawab pertanyaan penulis 25-an tahun yang lalu, yakni disamping banyak makam, daerah Klaten terdapat juga makam makam khusus para tokoh tokoh penyebar agama dan kerabat kraton. Makam makam itu antara lain : makam Ki Ageng Gribig di Jatinom, Jayengresmi di Senjakarta, Ki Ageng Perwio di Wonosari, Kyai Mansyur di Tegalgondo, dan Ki Ageng Pandanaran di Bayat. Banyaknya makam para tokoh penyebar agama itu kemungkinan Klaten merupakan daerah pertanian yang subur sejak dulu kala. Di berbagai makam itu yang muncul adalah banyaknya ritual secara terpola yang diselenggarakan setiap tahun, menjadikannya sebagai tempat keramat. Sehingga sering didatangi oleh para peziarah dari luar daerah.

Tradisi ziarah merupakan tradisi yang dilakukan dengan melakukan situasi ritual yang diikuti oleh rang banyak (secara kolektif) dan sendiri (individu) ketempat keramat, seperti makam, pohon dan sendang. Secara

kolektif dilakukan pada waktu waktu yang telah ditentukan. Secara individu dilakukan dengan waktu bebas contohnya di makam Palar yang terletak di desa Palar, Wit Ketos, yang merupakan wit beringin besar yang berada di desa Padang, Sendang Mandhong, yakni sendang mirip danau tetapi luasnya lebih kecil, makam Projohanila (Jonila), serta makam Jetho.

#### **4. Slametan yang Berkaitan Dengan Kejadian yang Dialami Seseorang**

Slametan untuk memperingati kejadian yang dialami seseorang baik dalam situasi menyenangkan maupun tidak menyenangkan bagi orang Jawa memiliki umburampe yang berbeda-beda disesuaikan dengan kejadian yang dialaminya. Hal tersebut dimaksudkan agar kejadian yang tidak menyenangkan tidak terulang kembali, sedangkan slametan untuk kejadian yang menyenangkan dimaksudkan sebagai ucapan syukur.

#### **D. Transformasi Slametan Dalam**

##### **Prakteknya**

Geertz mengungkapkan bahwa slametan merupakan agama orang Jawa. Seperti telah disebutkan bahwa kehidupan orang Jawa sejak lahir hingga kematiannya., termasuk soal pindah rumah, ganti nama, mendapat pekerjaan, dan

ketika orang Jawa sedang mengalami musibah dan mendapat berkah perlu diadakan upacara slametan. Sesuai dengan istilah slametan berasal dari kataslamet (selamat). Herusatoto (1991) menyatakan bahwa slametan merupakan aksi simbolis orang Jawa untuk memuji dan mendapatkan keselamatan. Oleh karena digunakan untuk mencari keselamatan, maka setiap orang Jawa yang telah mengadakan upacara slametan, dirinya merasa tentram karena merasa telah diselamatkan oleh Tuhannya atau mengharapkan keselamatan dari Tuhan yang diyakininya. Berdasarkan keyakinan itu, slametan disebut agama, karena di dalam tata upacaranya (ritual) mengandung 'syariat' atau kaidah tradisi, misalnya tata cara, ubarampe, dan pelaksanaan ritual dengan disertai doa berasal dari Al-Qur'a dan As-Sunnah.

Dalam mengikuti tradisi slametan, kadang-kadang orang sekedar melaksanakan untuk membuang fitnah. Tujuannya agar tidak menimbulkan friksi-friksi sosial, karena masyarakat sering menganggap "ora umum, ora lumrahe wong Jawa" (tidak umum atau orang Jawa yang tidak wajar) bagi orang yang tidak mau mengadakan slametan. Jadi yang dilakukannya bukan atas kesadaran. Dalam segala slametan yang lebih besar seperti tempat-tempat keramat, berbagai kalangan termasuk orang Muhammadiyah di antaranya juga ikut

mendukung dengan memberikan pasokan dana penyelenggaraan. Hal ini terjadi dalam tradisi slametan bersoh desa di *Wit Ketos* dan *sadranan* di makam Ronggowarsito. Bahkan ada orang Muhammadiyah yang mau datang dalam ritual di sebuah pohon keramat. Memang perilaku keagamaan itu sering didasarkan pada dua aspek, yaitu kesadaran dan keterpaksaan. Bagi orang Jawa, dua aspek tersebut lebih banyak dihindarkan dengan tujuan agar harmonisasi kehidupan kemasyarakatan bisa tercapai, sebagaimana diwujudkan dalam bentuk berkumpul bersama dalam suatu wadah ritual sinkretis yang disebut *slametan*.

Hal inilah yang dibahas Geertz (1989) dan Beatty (2001) dalam wadah itu terdapat berbagai lapisan sosial dan kepercayaan berkumpul bersama (terintegrasi), duduk berjejer membentuk lingkaran, yang dipimpin oleh seorang modin. Sang modin memimpin upacara tersebut memakan Bahasa Jawa dan Bahasa Arab. Khususnya dalam melafalkan kata-kata Arab tidak terlalu fasih, tetapi ia tetap dipercaya sebagai pemimpin *slametan*.

Seperti diseskripsikan Geertz (1989), tatacara tradisional itu dimulainya ketika mengundang tetangga untuk datang dalam acara *slametan*. Biasanya anak yang dianggap paling tua diberi wewenang untuk menundang tetangga. Ia harus menyiapkan bahasa Jawa halus agar dapat mendatangkan simpati dari pihak yang

diundang. Termasuk tuan rumah sebagai pihak mengundang juga menyiapkan Bahasa Jawa. Baik tuan rumah maupun para tetangga datang berbusana ala kejawen (blangkon, surjan, kain) atau ala santri (peci, kemeja, sarung). Busana santri dipakai oleh orang Islam taat, sedangkan busana kejawen dipakai oleh orang abangan dan yang beragama selain Islam.

Aspek utama yang menjadi salah satu 'syariat' *slametan* adalah *ubarampe* atau hidangan yang selalu disiapkan sebagai syarat pengesahan tradisi ini. Selain itu, yang terpenting juga disertai sesaji. Tanpa adanya *ubarampe*, orang Jawa tidak mau menyebutnya sebagai *slametan*. Misalnya saja dalam tradisi tersebut tidak menggunakan *ubarampe* tidak mempergunakan *ubarampe* tetapi diganti dengan amplop yang berisi uang, juga tidak akan berjalan. Hal ini disebabkan *ubarampe* itu mengandung arti simbolis yang berujung pada harapan keselamatan orang Jawa, sedangkan uang tidak memiliki makna apapun. Jika *ubarampe* telah disiapkan dan ritual *slametan* telah dimulai, maka modin memimpinya dengan mengucapkan bahasa Jawa dan Arab sebagai Doa.

Tradisi *Slametan* mengalami transformasi seiring dengan perubahan zaman dan tuntutan social budaya yang berkembang dalam masyarakat. Tatacara orang Jawa dalam mengadakan *slametan* telah terjadi perubahan,

karena mengalami dialketika dengan jamannya. Mulai dari tata cara tradisional mengundang tetangga untuk dating dalam acara *slametan*, anak yang diberi wewenang untuk mengundang tetangga, tidak harus mempersiapkan bahasa Jawa halus, tetapi bahasanya cukup simple, karena baik pihak yang diundang maupun anak tersebut tidak banyak memahami bahasa Jawa halus. Bahkan undangan itu bukan dilakukan secara lesan, tetapi dalam bentuk undangan tertulis dengan menggunakan bahasa Indonesia. Tuan rumah yang mengundang juga tidak perlu memberi sambutan, karena telah mempersiapkan wakil yang mampu berbahasa Jawa halus.

Demikian juga dari sisi *ubarampe slametan*, memiliki jenis yang berbeda antara ritual yang satu dengan ritual yang lainnya. Akan tetapi karena mengalami transformasi maka ritual apa saja yang diselenggarakan oleh suatu keluarga bentuk *ubarampe* dalam suatu ritual *slametan* dianggap sama yaitu nasi dan lauk ditaruh kerdus atau besek plastik ditambah dengan jajan pasar. Ada juga yang nasi dengan lauk diganti dengan bahan sembakau dan jajan pasar diganti dengan roti atau *backery* atau selain itu *ubarampe* diwujudkan dalam bentuk mentahan (sembako) seperti: beras, gula, mie, telur, teh, minyak goreng dan kopi.

Meskipun demikian makna dalam *slametan* masih memiliki makna yang sangat

kuat dalam masyarakat Jawa serta memiliki kekuatan magis spiritual. Doa dan ikrar modin masih dianggap memiliki kekuatan magis spiritual bagi masyarakat Jawa.

Hadiwiyono. 1983. *Konsepsi Tentang Manuasia dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta : Sinar Harapan

....., 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius

## E. Keimpulan

Tradisi slametan merupakan tradisi budaya turun menurun bagi masyarakat Jawa yang masih tetap dilestarikan dari masa ke masa. Akan tetapi di dalam proses pelaksanaannya mengalami transformasi, yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan masyarakat. Transformasi tersebut dapat diamati dari tata cara slametan mulai dari cara mengundang, doa, *uborampe* dan sesaji.

Akan tetapi terjadinya transformasi dalam tradisi *slametan*, tidak mengurangi pamaknaan dan magis spiritualnya. Untuk itu *tradisi slametan* masih tetap di lestarikan dan menjadi kekhasan nilai spiritual Orang Jawa

## Daftar Pustaka

- Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Geertz. 1995. *Agama Jawa : Abangan, Priyayi, Santri*. Jakarta : Komunitas bamboo
- Ismawati. 2002. *Budaya dan Kepercayaan Jawa Pra-Islam Dalam Darori Amin (ed). Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Gama Media
- Amin Darori. 2000. *Islam dan kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Gama Media
- Kuncoroningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka